

SKRIPSI

KYAI HAJI AHMAD DAHLAN DAN MODERNISASI ISLAM DI INDONESIA

TAHUN 1911-1923

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Pada Jurusan Pendidikan Sejarah**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

TAHUN 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KYAI HAJI AHMAD DAHLAN DAN MODERNISASI ISLAM DI INDONESIA
TAHUN 1911-1923**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal,

2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ahmad Afandi, S.S., M.Pd
NIDN 0819038401


Rosada, M.Pd.
NIDN 0821028401

Menyetujui:

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,


Ahmad Afandi, S.S., M.Pd
NIDN 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KYAI HAJI AHMAD DAHLAN DAN MODERNISASI ISLAM D INDONESIA

TAHUN 1911-1923

Skripsi atas nama **Elis Nur Imani** telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi

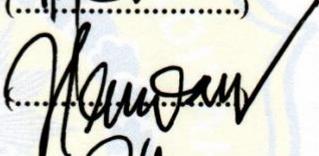
Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 2022

Dosen Penguji:

1. Ahmad afandi, SS., M.Pd. (Ketua) 
NIDN 0819038401
2. Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd. (Anggota) 
NIDN 0811108504
3. Dian Eka Mayasari, M.Pd. (Anggota) 
NIDN 0830098802

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram


Dr. Muhammad Nizar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Elis Nur Imani

NIM : 118150012

Alamat : Dusun Montong Sager, Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari

Memang benar Skripsi yang berjudul *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia tahun 1911-1923* merupakan asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 12 September 2022

Yang membuat pernyataan



Elis Nur imani
118150012



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elis Nur Imani
NIM : 118150012
Tempat/Tgl Lahir : Montong, Geger, 19 Desember 1999
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : FKIP
No. Hp : 085 339 309 037
Email : elisnurimani180221@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di
Indonesia Tahun 1911-1923

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 37%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 5 September2022

Penulis



Elis Nur Imani
NIM. 118150012

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elis Nur Imani
NIM : 118150012
Tempat/Tgl Lahir : Montong Geger 19 Desember 1999
Program Studi : pendidikan sejarah
Fakultas : Fkip
No. Hp/Email : 085 339 309 037 / elisnurimani180222@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia
Tahun 1911 - 1923

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 5 September2022

Penulis



Elis Nur Imani
NIM. 118150012

Mengetahui
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

” Tak ada hidup tanpa Masalah dan tidak ada perjuangan tanpa rasa Lelah “



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat dan hidayahNya sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Tidak lupa pula saya haturkan sholawat serta salam kepada pembawa risalah kehidupan dan sang revolusioner sejati yaitu baginda Nabi Muhammad SAW sehingga saya bisa menyusun skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Safi'udin dan Ibu Rifa'ah yang ketika dunia menutup pintunya pada saya, bapak dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untuk saya. Terima kasih karena selalu ada untuk saya.
2. Suami saya Ahmad Fawaz yang telah memberikan dukungan dan motivasinya buat saya dan putri kecil saya Yasma Albatul terima kasih sudah selalu setia menemani saya menghibur saya dan membangkitkan kembali semangat saya.
3. Paman saya tercinta Muhammad Suhaedi yang telah membantu saya dari awal untuk masuk ke Universitas Muhammadiyah Mataram terima kasih banyak karena tanpanya mungkin saya belum bisa mengenyam manisnya bangku kuliah hingga saat ini.
4. Diriku sendiri yang sudah sabar dan ikhlas berjuang sejauh ini.
5. Para sahabat saya, terima kasih kalian sudah selalu ada untuk saya, walaupun saya kadang ngeselin dan sering merepotkan kalian. Elisa Aristya, Novi Antika, Sri Banun, Uswatun Hasanah, Wahyu Rajab Sahabuddin terima kasih karena kalian sudah menjadi bagian terindah dalam hidup saya. Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan-kebaikan kalian I love you so much guys.

6. Kompak Sejarah terima kasih sahabat seperjuangan yang selalu siap sedia ketika saya butuh bantuan dan arahan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Sejarah terima kasih sudah sabar dalam membimbing dan mengajarkan saya selama perkuliahan.
8. Almamater kebanggaan Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur saya panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat dan nikmatNya sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi yang berjudul *Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia tahun 1911-1923*. Sebagai persyaratan bagi saya dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Tidak lupa pula saya haturkan sholawat serta salam kepada risalah kehidupan dan revolusioner sejati kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menjujung kita di jalan yang benar.

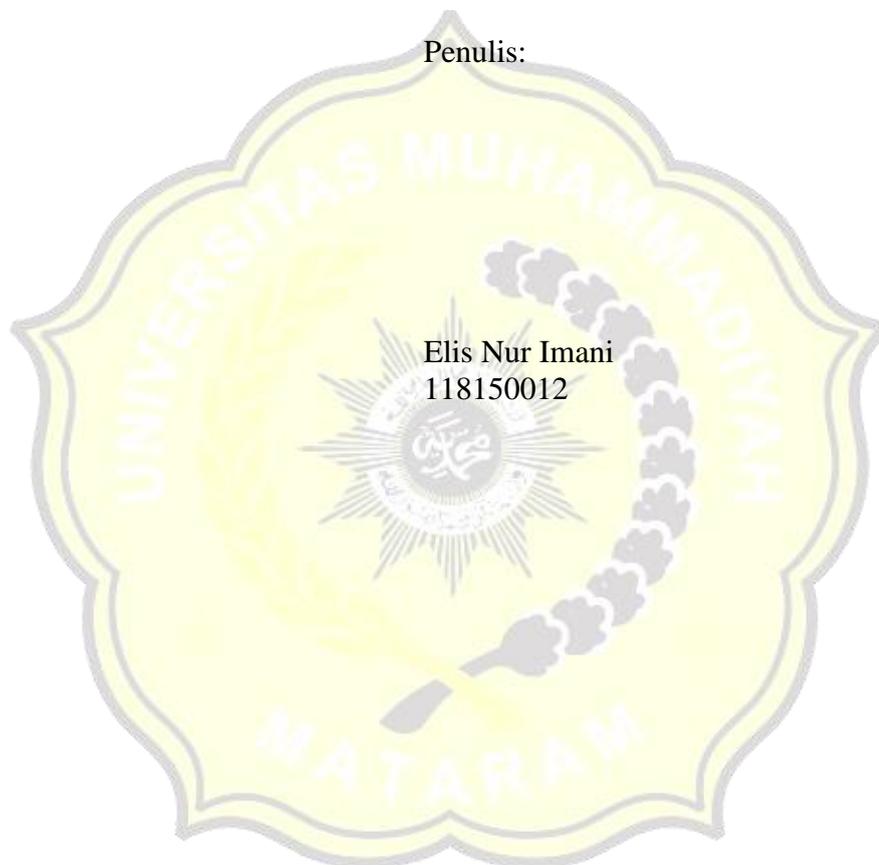
Penulis menyadari bahwa selesainya tugas akhir skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Arsyad Abd Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M,Pd.Si. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
4. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Rosada, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik serta saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Akhirnya, besar harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kemajuan pendidikan terutama dalam pelajaran IPS Sejarah.

Mataram, 14 September 2022

Penulis:



Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia Tahun 1911-1923

Pembimbing 1 : Ahmad Afandi, S.S.,M.Pd

Pembimbing 2 : Rosada, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang melatar belakangi Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan modernisasi Islam di Indonesia, bagaimana perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan modernisasi Islam di Indonesia dan bagaimana respon masyarakat Indonesia terhadap modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sejak tahun 1911-1923 dengan menggunakan metode penelitian yakni studi pustaka (*library researKH*). Pada penelitian ini peneliti mengkaji dan menganalisis Tokoh Pahlawan Nasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dan perjuangannya melakukan modernisasi Islam di Indonesia sejak tahun 1911-1923. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November-selesai. Data-data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku yang kesemuanya bersifat kepustakaan. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah latar belakang Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan membangkang oleh pihak Kraton. Ia dianggap telah mengubah tradisi yang sudah berlangsung berabad-abad. Ia juga dianggap telah menyebarkan aliran sesat dan merusak kewibaan Kraton dan Masjid Besar Kauman. Kyai Haji Ahmad Dahlan dituduh sebagai kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya modernisasi Islam adalah untuk memurnikan ajaran Islam dan bidang pendidikan. Kyai Haji Ahmad Dahlan bersama gerakan Muhammadiyah yang didirikannya tahun 1912 mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemberantasan bid'ah, khurafat dan tahayyul. Respon masyarakat terhadap modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai haji Ahmad Dahlan awalnya mendapat penolakan dari masyakat karena dianggap seperti sekolah modern Belanda. dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan modernisasi Islam di Indonesia karena ajaran-ajaran yang agama masih bercampur dengan hal-hal yang mistik atau masih percaya kepada tahayyul. upaya-upaya yang dilakukan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan modernisasi Islam di Indonesia antara lain: memberantas bid'ah khurafat, dan tahayyul, mengimplementasikan QS. Al-Maun dengan menggagas pendirian PKU Muhammadiyah, memperhatikan anak yatim dan masyarakat miskin, menentang taklid buta, dan membetulkan kiblat Masjid Agung Yogyakarta. Respon masyarakat yang awalnya menganggap modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah aliran sesat dan sempat menuduh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang kafir, seiring berjalannya waktu masyarakat dapat menerima modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan karena mereka menganggap gerakannya dapat menjadi pemecah persoalan yang terjadi di tengah-tengah umat Islam pada masa itu.

Kata Kunci : Kyai Haji Ahmad Dahlan, Modernisasi, Islam Indonesia

Kyai Haji Ahmad Dahlan and the Islam Modernization of Indonesia in 1911-1923

First Advisor : Ahmad Afandi, S.S., M.Pd
Second Advisor : Rosada, M.Pd

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the background of Kyai Haji Ahmad Dahlan's efforts to modernize Islam in Indonesia, his struggles in doing so, and the Indonesian people's reaction to those efforts, which he carried out between 1911 and 1923. The research method used for this study is library research. The researcher in this study looks at and evaluates the National Hero Kyai Haji Ahmad Dahlan's battle to modernize Islam in Indonesia between 1911 and 1923. The research for this project was done in November. The books from which the information was gathered are all bibliographic. The findings of the research that was conducted reveal Kyai Haji Ahmad Dahlan's motivation for defying the Kraton. He is credited with altering a long-standing custom. Additionally, he is thought to have undermined the legitimacy of the Kraton and the Great Mosque of Kauman and spread heretical cults. Because he established a school where his pupils participated in the modernization of Islam to sanitize Islamic teachings and education, Kyai Haji Ahmad Dahlan was charged with being an infidel. The Muhammadiyah movement, which Kyai Haji Ahmad Dahlan started in 1912, had a significant impact on the eradication of heresy, superstition, and superstition. Because it was viewed as a modern Dutch school, the community originally rejected the response to the modernization of Islam carried out by Kyai Haji Ahmad Dahlan. The background of Kyai Haji Ahmad Dahlan in reforming Islam in Indonesia can be inferred from the fact that superstition and mystical elements are still present in religious teachings. Among other things, Kyai Haji Ahmad Dahlan worked to modernize Islam in Indonesia by putting QS into practice and putting an end to heresy and superstition. Al-Maun did this by starting PKU Muhammadiyah, caring about the underprivileged and orphans, resisting blind faith (*taklid*), and changing the course of the Great Mosque of Yogyakarta. People who at first believed that Kyai Haji Ahmad Dahlan's modernization of Islam was a heretical sect and had accused Kyai Haji Ahmad Dahlan of being an infidel eventually came around and accepted Kyai Haji Ahmad Dahlan's modernization of Islam because they saw his movement as a breaker issues that Muslim society at the time was facing.

Keywords: *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Modernization, Indonesian Islam*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Penelitian yang Relevan.....	8
2.2. Kajian Teori.....	9
A. Biografi Kyai Haji Ahmad Dahlan.....	9
B. Pengertian Modernisasi.....	16
C. Islam di Indonesia tahun 1911-1923.....	17
D. Corak awal Islam di Indonesia.....	19
E. Kedatangan Penjahaj Barat ke Indonesia.....	20
F. Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia Tahun 1911-1923.....	20
BAB III.....	25
Metode Penelitian.....	25
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
3.1.1. Jenis Penelitian.....	25
3.1.2. Pendekatan Penelitian.....	25
3.2. Sumber Data.....	25
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4. Teknik Analisis Data.....	27
3.5. Prosedur Penelitian Historis.....	28
BAB IV.....	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Perjalanan Hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan.....	32
4.2. Usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Islam di Indonesia.....	35
4.3. Dampak Modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan.....	40
BAB V.....	43
PENUTUP.....	43
5.1. Kesimpulan.....	43
5.2. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada awal abad ke-19, sebuah ide besar lahir di dunia Islam. Idenya adalah pembaruan, modernisasi atau Tajid. Secara internal, menguatnya kesadaran masyarakat akan jurang yang semakin lebar antara ajaran Islam ideal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan realitas kehidupan umat Islam dalam banyak aspek mendahului pembaruan ini (Asari, Hasan. 2018: 79).

Modernisasi Islam juga dihasilkan dari promosi situasi komparatif umat Islam dalam hubungannya dengan negara-negara lain, terutama negara-negara Eropa. Selama ratusan tahun, umat Islam telah dijajah secara politik dan militer. Selama ratusan tahun, sumber daya negara-negara Islam dunia, khususnya Indonesia, telah dijarah oleh orang Eropa. Selama ratusan tahun, proses penjajahan telah menghambat perkembangan kecerdasan Muslim. Semua itu telah mengajarkan umat Islam tentang kemajuan dan kekuatan negara-negara Eropa. Sejak saat itu, umat Islam Indonesia mulai menyadari betapa beratnya penderitaan umat Kristen di bawah pendudukan, sehingga umat Islam lebih berdaya dalam segala aspek kehidupannya, baik secara politik, sosial, budaya dan ekonomi. jalan bagi umat Islam untuk maju kembali seperti yang mereka lakukan pada masa klasik, sedangkan Barat berkembang pesat. .

Menurut Ziauddin Sardar, oleh para intelektual atau modernis Muslim, “sekelompok Muslim terpelajar yang memiliki keunggulan khusus dalam hal nilai-nilai budaya dan karenanya dapat menjadi pemimpin” dipahami. Ide-ide yang menjadi ciri kaum intelektual dan reformis adalah ideologi, bukan sains atau teologi. Ideologi

mengekspresikan pandangan dunia dan nilai-nilai budayanya. Intelijen Muslim adalah sekelompok komunitas pendidikan Muslim yang pengaruhnya terhadap ideologi Islam tidak dapat disangkal (Taufik, 2005: 58-59).

Peta kontroversi Reformasi Islam di Indonesia tidak bisa mengabaikan kehadiran K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai Muhammad Darwis sejak kecil dibunuh pada tanggal 1 Agustus 1868 di Desa Kawman, Yogyakarta oleh K.H. Abu Bakar Bin Haji Sulaiman dan Siti Aminah binti K.H. Abraham. Ayahnya berdinis sebagai khatib di Masjid Gede dan bergantian memberikan khutbah Jum'at bersama khatib lainnya, sehingga menjadi abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Muhammad Darwis adalah anak seorang ulama besar yang mengembangkan Islam di pulau Jawa, dan silsilah keturunannya melahirkan Maulana Malik Ibrahim (Taufik, 2005: 127).

Muhammad Darwis muda dipandang sebagai anak yang cerdas dan kreatif (Hariri, 2010:13-14), dan dapat belajar dan memahami kitab-kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Muhammad Darwis mampu menjelaskan secara detail materi yang dipelajarinya dan menjelaskannya dengan cara yang dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang mendengarkan penjelasannya. Dalam usia yang relatif muda, ia menguasai ilmu-ilmu dasar Islam seperti ilmu Nahwu-Sharaf, Fiqh, dan Tafsir, yang telah dipelajarinya di kampung halamannya. masyarakat pada saat itu) selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan kembali menunaikan ibadah haji dan menetap di sana selama dua tahun. KH Ahmad Dahlan pernah belajar di bawah bimbingan Syekh Jamil Djambaek, seorang ustadz Bukittinggi yang cukup disegani dan berwawasan modern saat itu. Tentu, sejak usia dini kecenderungan untuk reformasi harus memiliki

pengaruh yang sangat kuat pada dirinya. Pelopor menjadi pemimpin sebagai mesin reformasi masa depan ditanamkan dalam aliran sesat sejak dini.

Kyai Haji Ahmad Dahlan berpendapat bahwa masalah pendidikan menjadi alasan utama tertinggalnya masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Oleh karena itu, ia memilih jalur pendidikan sebagai sarana dakwah yang paling utama. Namun keberadaan lembaga pendidikan akan terlalu sempit untuk memperpanjang langkah da'aa ini. Beberapa sahabat Kyai Haji Ahmad Dahlan menyarankan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tanggal 20 Desember 1912, ia mengajukan permohonan pendirian kepada Pemerintah Hindia Belanda. Permohonan ini disetujui pada tahun 1914 dengan Surat Keputusan No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Persetujuan itu hanya untuk wilayah Yogyakarta dan organisasi hanya bisa beroperasi di wilayah Yogyakarta.

Ide pembaharuan Kai Haji Ahmad Dahlan termasuk dalam Gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini memiliki karakter tersendiri sebagai gerakan sosial keagamaan. Perjuangannya awalnya terfokus pada kemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Pengaruh Muhammadiyah berakar pada upayanya memberantas bid'ah, takhayul, dan takhayul. Gagasan pembaruan mempengaruhi aturan dan Syariah, seperti upacara seremonial. Dalam bukunya Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, Hendro Widodo berbagi pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan: (4) Agama dipraktikkan dan dipahami secara dinamis tidak hanya sebagai ritual tetapi juga untuk memperkaya kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan akhlak mulia yang berkomitmen pada perbaikan dan peningkatan kehidupan bermasyarakat (Hendro Widodo, 2019: 26). Adapun pendidikan, ia percaya bahwa tujuannya harus mendidik yang berbudi luhur, berwawasan luas, pemahaman

masalah ilmiah sekuler dan siap berjuang untuk kemajuan sosial. KHai Haji Ahmad Dahlan, selaku pendiri Muhammadiyah, turut berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya di bidang pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan dan pendidikan, Muhammadiyah membawa revolusi dalam pendidikan agama. Modernisasi sistem pendidikan dilakukan dengan mengganti sistem pesantren dengan pendidikan modern yang memenuhi tuntutan zaman. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah mengikuti sistem doktrin pemerintah Hindia Belanda, yang memungkinkan penyebaran sekolah-sekolah Muhammadiyah secara luas.

Setelah Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan ziarah ke Tanah Suci pada tahun 1889 dan hidup untuk kedua kalinya, ia mulai membawa pembaharuan di tanah airnya. Ide pendirian organisasi Muhammadiyah bukan hanya untuk mewujudkan ide-ide Kyai Haji Ahmad Dahlan, tetapi juga untuk mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah SKHool, yang didirikan pada 1 Desember 1911, dan untuk memberikannya atap. juga merupakan praktik organisasi. Menurut tulisan Djarnawi Hadikusuma, sekolah itu diadakan di gedung milik ayah Kyai Haji Ahmad Dahlan, bukan di masjid seperti kegiatan masyarakat pada saat itu, dengan meja dan papan tulis yang mewakili agama. Metode baru diajarkan, ilmu-ilmu umum lainnya diajarkan (Haedar Nashir, 2010:28).

Praktik pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan telah mampu menyebar ke seluruh pelosok nusantara dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif hingga saat ini. Menurut Fakhrudin (2015:21), kunci keberhasilan pendidikan Muhammadiyah terletak pada pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan yang melihat pendidikan sebagai sarana Tajdid dan Dakwah. Signifikansi kehadiran Muhammadiyah dalam kaitannya dengan pendidikan dan aktivisme nasional adalah basisnya yang luas dan akar yang kuat dalam komunitas

adat. Di sisi lain, spiritualitas dan nilai-nilai agama (Islam) juga menambah warna dan menjadi dasar pergerakan nasional (Kuntoro, 2006: 136).

Pembaharuan yang dilakukan oleh Khyay Haji Ahmad Dahlan bukanlah westernisasi dalam arti westernisasi pemikiran dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan pemikiran keagamaan yang harus direformasi baru sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. . Untuk memahami bagaimana Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan modernisasi Islam, diterbitkan sebuah penelitian berjudul "Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia 1911-1923".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan modernisasi Islam di Indonesia tahun 1911-1923?
2. Bagaimana upaya Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan modernisasi Islam di Indonesia?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap modernisasi Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah “ untuk mengkaji latar belakang Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan modernisasi Islam di Indonesia, untuk mengkaji usaha K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan modernisasi Islam di Indonesia, dan mengkaji reaksi masyarakat terhadap modernisasi Islam K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini masyarakat lebih banyak mengetahui tentang bagaimana perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam melakukan modernisasi Islam di Indonesia yang hasil keringat dan kerja kerasnya dahulu kita sebagai umat Islam dapat menikmati hasilnya hingga sekarang ini. Penelitian dapat dijadikan sumber informasi mengenai tokoh yang berperan penting dalam modernisasi Islam di Indonesia.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan dan perjuangannya dalam memodernisasi Islam di Indonesia Tahun 1911-1923.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat digunakan sebagai latihan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berpikir, latihan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta dapat digunakan untuk memperkenalkan sejarah perjuangan K.Hai Haji Ahmad Dahlan dan Islam ke dunia modern. memberikan wawasan tentang perjuangannya untuk menjadi manusia. Indonesia.
2. Pembaca mendapatkan sekilas pengetahuan tentang peran K.H. Ahmad Dahlan tentang modernisasi Islam di Indonesia.
3. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber literatur tentang modernis Islam di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Relevan

Wacana dan pengetahuan penelitian sejenis yang telah dipelajari diperlukan untuk memastikan bahwa diskusi dan penelitian tidak terulang dan wacana terkait penelitian dapat dilengkapi. Terkait dengan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik yang sama dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian karya Avi Aryani yang berjudul “*APLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN DI PESANTREN MODERN ZAM-ZAM MUHAMMADIYAH CILONGOK*”.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari kegiatan penelitiannya, K.H. Ahmad Dahlan dari pondok pesantren modern ZAM-ZAM Muhammadiyah Cilongok adalah: Pesantren modern (di bawah bimbingan pusat fokus pendidikan, pengajaran dan koeksistensi menjadi satu), pembangunan tiga pilar (ruang kelas, masjid, dan asrama) Semua kegiatan kemahasiswaan didasarkan pada apa yang disebut pesantren, metode pengajaran menggunakan sistem klasik, dan adanya pendidikan Kemhamadiyah,

yang merupakan ciri pendidikan Muhammadiyah. , kurikulum terpadu, dan konsentrasi tunggal kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler yang berkaitan dengan pembentukan siswa. Muhammadiyah -kader Ada berbagai jenis organisasi yang dikembangkan di pesantren yang terlibat dalam kegiatan intra dan ekstra.

2. Setyaningsih (Skripsi, STAIN Ponorogo 2002, tidak diterbitkan), *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H.M. Hasyim Asy'ary dan K.H. Ahmad Dahlan*.

Ia membandingkan dan merangkum konsep-konsep pendidikan Islam dari dua individu. Ada persamaan dan perbedaan antara dua angka yang dia sebutkan dalam penelitiannya. Kesamaan itu terletak pada tujuan akhir dari studi itu sendiri, yaitu menyebarkan agama Islam yang benar dan membimbing siswa untuk menguasai ajaran Islam. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan fokus pendidikan Islam itu sendiri.

Di antara semua kajian dan berbagai referensi yang dikumpulkan penulis secara keseluruhan, tidak ada yang secara khusus membahas K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya untuk modernisasi Islam di Indonesia 1911-1923. Oleh karena itu, penelitian ini berperan positif dalam pengembangan penelitian yang sedang berlangsung dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Islam di Indonesia. semoga dapat menambah khazanah keilmuan di .

2.2 Kajian Teori

2.2.1 K.H. Ahmad Dahlan dalam Modernisasi Islam di Indonesia Tahun 1911-1923

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis lahir dalam 1 Agustus 1868 pada kampung Kauman Yogyakarta, berdasarkan pasangan Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman

menggunakan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim (Salam, 2009 : 56). Ayahnya sebagai abdi dalem Kesultanan Yogyakarta lantaran menjabat menjadi khatib pada masjid Gedhe yang bertugas menaruh khotbah Sholat Jum`at secara bergiliran menggunakan khatib lainnya.

Muhammad Darwis adalah keturunan ulama yg akbar yg berbagi kepercayaan Islam pada pulau Jawa, lantaran berdasarkan silsilah garis keturunannya akan hingga ke Maulana Malik Ibrahim. Secara berurutan silsilah garis keturunan berdasarkan pihak bapak merupakan Muhammad Darwis putra Haji Abu Bakar, putra Kyai Haji Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim (Junus, 2009 : 56). Muhammad Darwis berdasarkan pihak bunda adalah keturunan berdasarkan Siti Aminah binti Kyai Haji Abu Bakar, menantu Haji Ibrahim, anak Kyai Hasan, anak Kyai Mohamad Ali.

Muhammad Darwis adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, dua laki-laki dan lima perempuan. 1) Nyai KHatib Arum, 2) Nyai Musina, 3) Nyai Haj Pantai, 4) Muhammad Darwis, 5) Nyai Abdulrahman, 6) Nyai H. Muhammad Feki, 7) Muhammad Bashir (Junus Salam, 2009: 57).

Kelahiran Muhammad Darwis dirayakan dengan penuh suka cita oleh keluarga Kai Haji Abu Bakar, karena ketiga anaknya sebelumnya adalah perempuan. Muhammad Darwis dicintai seluruh keluarganya dan segala kebutuhannya selalu terpenuhi. Perawatan yang tepat dari keluarganya membuat Muhammad Darwis menjadi anak yang patuh dan harmonis kepada saudara-saudaranya daripada anak yang manja.

Muhammad Darwis muda dipandang sebagai anak yang cerdas dan kreatif (Hariri, 2010:13-14), dan dapat belajar dan memahami kitab-kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Muhammad Darwis mampu menjelaskan materi yang dipelajarinya secara detail sehingga yang mendengarkan penjelasannya dapat dengan mudah memahami dan memahami.

Muhammad Darwis juga dikenal sebagai anak yang kreatif dan terampil, mampu membuat kerajinan yang rapi dan bagus. Karena layang-layang dan geng menjadi permainan favoritnya, Muhammad Darwis bermain bersama teman-temannya. Kehadirannya selalu diharapkan karena ia menciptakan alat unik untuk Muhammad Darwis dibesarkan langsung oleh orang tuanya di lingkungan rumah. Pengetahuan dasar agama dan membaca Al-Qur'an menjadi mata pelajaran pertama yang dipelajari. Kyai Haji Abu Bakar langsung menguji pemahamannya terhadap materi yang diajarkannya saat mengetahui bahwa ia bisa melanjutkan ke mata pelajaran berikutnya.

Sistem pendidikan di bawah asuhan dan pengawasan orang tua yang dilandasi kasih sayang dan keikhlasan membuat Muhammad Darwis menjadi pribadi yang mampu memahami seni membaca dan menulis Al-Qur'an. Muhammad Darwis telah terbukti mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid pada usia delapan tahun. Muhammad Darwis juga menuntut ilmu agama dari ulama lain, agar ilmunya terus tumbuh dan berkembang.

Setelah dinilai memiliki ilmu agama yang cukup, Kyay Haji Abu Bakar memerintahkan Muhammad Darwis untuk menunaikan ibadah haji dan pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Pada tahun 1883 Muhammad Darwis

mengunjungi Mekah berkat dukungan keuangan dari saudara iparnya bernama Kai Haji Shohreh.

Menjelang keberangkatannya, jemaah berkumpul di rumah Kyai Haji Abu Bakar untuk mendoakan keselamatan Muhammad Darwis selama menunaikan ibadah haji. Sesampainya di Semarang, Muhammad Darwis diterima kerabat lainnya yang sudah menyiapkan kos-kosan sambil menunggu kapal berangkat.

Perjalanan dilanjutkan, menaiki kapal dagang KHina dari pelabuhan Semarang menuju Singapura. Setelah dua hari berlayar, kapal mencapai tujuannya. Kedatangan Muhammad Darwis disambut oleh Syekh Abdul Kahar yang mengajaknya menginap selama lima hari di Pondok Kampung Jawa (Nugroho, 2009:21).

Muhammad Darwis melanjutkan perjalanannya ke Mekkah dengan menaiki kapal Mispil yang berangkat ke Eropa melalui Aden dan Jeddah. Setelah melintasi Laut Merah, kapal tiba di pelabuhan Jeddah di mana perwakilan pemerintah Saudi menyambut kedatangan calon jemaah haji sebelum diserahkan kepada perwakilan nasional. Pada saat itu, setiap kota di Nusantara memiliki seorang kepala suku di Mekkah yang bertanggung jawab untuk membimbing para peziarah masa depan.

Setelah menyelesaikan semua rukun haji, Muhammad Darwis tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu agama. Muhammad Darwis mempelajari berbagai ilmu agama selama lima tahun, antara lain Qilat, Tafsir, Fikh, Tasawf, Falak, Arab, dan ilmu-ilmu lainnya. Perpustakaanannya terus berkembang dan dia memiliki hampir semua buku yang dibutuhkan untuk pesantren.

Muhammad Darwis terus-menerus membeli buku-buku baru untuk studi dan penelitian yang berfungsi sebagai basis pengetahuan untuk pengembangan pemikiran

dan praktik keagamaan. Beberapa kitab yang dipelajarinya dengan baik antara lain kitab Tauhid Syekh Mohammad Abdu, kitab Tafsir Juz Amma Syekh Mohammad Abdu, kitab Kanzur Ulm karya Farid Wajidi, kitab Dairotul Maalif, kitab Phil • Ada buku-buku tawaran. Oleh Ibnu Taimiyah, Oleh Sayid Rashid Rida Oleh Tafsir Al-Manar, Majalah Al Urwatul Wutsqa dan banyak buku lainnya yang sering ia teliti. Muhammad Darwis menjadikan membaca sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan sebagai landasan menjalankan amalan keagamaan dalam kehidupan seseorang. Buku-buku yang dipelajari oleh Muhammad Darwis pada umumnya merupakan karangan tokoh-tokoh Islam reformis, yang kemudian menginspirasi dan menginspirasi Muhammad Darwis dalam menjalankan dan memperjuangkan dakwah. Setelah ilmu agamanya dirasa cukup oleh guru-gurunya, Muhammad Darwis kembali ke Yogyakarta.

Muhammad Darwis bertemu dengan Imam Syafii Saeed Bakri Shata sebelum pulang dan mengganti namanya. Tradisi pada saat itu adalah seorang peziarah yang kembali ke tanah airnya akan bertemu dengan seorang ulama dan memberinya nama Arab yang diawali dengan kata haji menggantikan nama lamanya yaitu Haji Ahmad Dahlan.

Perjalanan pulang adalah melalui laut di sepanjang rute yang sama. Keluarga menyambut kedatangan Haji Ahmad Dahlan dengan berbagai persiapan. Mereka yang melakukan ziarah ke Mekah dianggap sebagai musafir yang mulia. Setibanya di stasiun Tugu, Haji Ahmad Dahlan disambut hangat oleh kerabat dan masyarakat sekitar. Mereka mengikuti rombongan itu ke rumah Penhur dan mendengarkan pesan ulama Mekah yang disampaikan oleh Haji Muhammad Dahlan.

Gelar haji di depan namanya membuat Ahmad Dahlan semakin rendah hati. Ia terus mencari ilmu dari beberapa ulama. Haji Ahmad Dahlan belajar Hukum dan Nawu dari saudara iparnya Haji Muhammad Shore dan Kiyai Haji Mushin, Astronomi dari Kiyai Raden Haji Dahlan, dan Kiyai Mahud dan Syekh Khayat. Saya belajar Hadits dan Kiloah dari Syekh Hasan. Juga Kyai Haji Abdul Hamid, Kyai Muhammad Nur, R. NG. Sosrosugondo, R Wedana Dwijosewoyo, Syekh M Jamil Jambek (Hariri, 2010: 33-34).

Setelah merasa memiliki ilmu yang cukup, Kyai Haji Abu Bakar menugaskan Haji Ahmad Dahlan untuk mendidik anak-anak siang malam di rumah ayahnya. Kegiatan pendidikan orang dewasa masih dipimpin oleh Kiyai Haji Abu Bakar, dan Haji Ahmad Dahlan merupakan peserta aktif dalam kegiatan tersebut. Ketika ayahnya tidak mampu mengajar, ia digantikan oleh Haji Ahmad Dahlan. Kegiatan ini membuatnya mendapat julukan Kiyai.

Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya menitikberatkan aktivitasnya di daawa tetapi juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kyai Haji Ahmad Dahlan memiliki modal 500 gulden dari ayahnya dan berdagang di bisnis batik. Pada tahun 1890, ketika berjuang untuk mengembangkan usahanya, ibunya meninggal dunia. Oleh karena itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk sementara tinggal di rumah orang tuanya untuk menemani ayahnya.

Pada tahun 1896, Kiyay Haji Abu Bakar meninggal. Masyarakat kehilangan guru tercinta, sehingga proses pemakaman diperhatikan dan dihormati oleh masyarakat dan masyarakat Yogyakarta. Usai melaksanakan salat di Masjid Gede Kauman, ribuan jenazah dibawa ke tempat peristirahatan terakhir di Pemakaman NiKHikan.

Pada tahun 1903 Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah bersama putranya Muhammad Siradj, yang saat itu berusia enam tahun. Dia tinggal di sana selama dua tahun dan memperdalam ilmu agamanya. Kyai Haji Ahmad Dahlan belajar langsung dari para ulama terkemuka Mekkah dari Indonesia. Di antara para guru tersebut adalah Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiyai Mahhul dari Tremas, Kiyai Mutaram dari Banyumas dan Kiyai Ashiari dari Bauan. Selama tinggal di Makkah, Kyai Haji Ahmad Dahlan juga berteman dekat dengan Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Kyai Haji Ahmad Dahlan ingin menghabiskan seluruh waktunya untuk mempelajari gerakan reformasi Islam di banyak negara. Ia mempelajari dan mengkaji pemikiran tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin al-Afghani, Ibnu Taimiya, Muhammad Abdu dan Muhammad Rasheed Ridha. Ide-ide reformasi ini akhirnya sampai ke tanah air melalui majalah-majalah yang dibawa oleh para jemaah haji Indonesia yang pulang dari Tanah Suci, atau melalui peredaran majalah-majalah terupdate seperti Al Uluwatul Ustka dan Al Manar.

Kyai Haji Ahmad Dahlan terinspirasi oleh ide-ide tersebut. Secara khusus, saya bertemu dengan Muhammad Abdu dan Saeed Rashid Ridha untuk membahas sifat gerakan reformasi. Kyai Haji Ahmad Dahlan kemudian belajar lebih banyak tentang Gerakan Pembaruan melalui majalah Al-Manar yang dipromosikan oleh Rasyid Rida dan Al-Urwatul Wutsqa di bawah bimbingan Jamaluddin al-Afghani.

Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya mempelajari gagasan pembaruan agama dengan ulama Timur Tengah, tetapi juga belajar di bawah Ali Soorkati, seorang ulama Sudan yang telah tinggal di Jawa selama bertahun-tahun. Pembicaraan mereka menghasilkan kesepakatan bahwa Kiyay Haji Ahmad akan mendirikan Dahlan

Muhammadiyah untuk menampung masyarakat adat dan Ali Surqati akan mendirikan Al Irshad untuk menampung masyarakat Arab (Mulkhan, 2010:187).

Pada tahun 1906, Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta dengan tekad dan keyakinan untuk mengembangkan ide-ide untuk regenerasi negara. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan ide-ide inovatif di negeri ini. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan ide-idenya. Kyai Haji Ahmad Dahlan juga seorang guru di KweekskHool dan OSVIA (Opleiding SKHool voor InlandsKHe Ambtenaren) di Yogyakarta, sebuah sekolah untuk bumi Magelang dan karyawan pria. Pada saat yang sama, Sultan mengangkatnya menjadi abdi dalem dengan khatib tetap di Masjid Gede Kauman.

B. Pengertian Modernisasi

Kata modernisasi berasal dari bahasa Latin *modanus*, gabungan dari dua kata. Modo berarti baru-baru ini dan ernus berarti sekarang. Jadi modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung hingga sampai pada masa kini. Modernisasi dikaitkan dengan perubahan sosial, penulisan sejarah peradaban manusia. Di bawah ini adalah beberapa definisi ahli tentang modernisasi.

1. Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial, perubahan yang dikendalikan berdasarkan perencanaan sosial.

2. Widjojo Nitisastro

Modernisasi adalah transformasi lengkap kehidupan tradisional ke arah yang lebih progresif dari sudut pandang organisasi sosial teknologi.

3. Wilbert E Moore

Modernisasi adalah bentuk transformasi holistik sebelum modernisasi dalam hal teknologi dan organisasi sosial dalam pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil.

4. Johan Willem SKHoorl

Modernisasi adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam segala aktivitas, bidang kehidupan dan aspek sosial.

Modernisasi bukanlah westernisasi atau sekularisasi. Westernisasi berasal dari kata west yang artinya barat. Westernisasi berarti westernisasi, yaitu meniru perilaku seperti orang-orang di negara-negara Barat (Eropa dan Amerika). Modernisasi mengacu pada meniru atau mengadopsi teknologi Barat tanpa hidup seperti orang Barat. Sekularisme, di sisi lain, adalah proses pemisahan nilai-nilai agama dari nilai-nilai sekuler, dengan penekanan pada kepentingan sekuler. Modernisasi tidak sama dengan sekularisme. Sekularisme percaya bahwa hidup adalah semata-mata untuk kebaikan dunia. Bagi umat beragama, sekularisme Indonesia sulit diterima.

C. Islam di Indonesia tahun 1911-1923

Teori para sejarawan tentang masuknya Islam ke Indonesia terbagi menjadi lima teori utama. Teori Arab, teori Gujarat, teori Bengali, teori Persia, teori Cina. Berikut penjelasannya:

- 1 Teori Arab: Menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa. Ia mengatakan bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan

Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal-awal abad ke-7 dan 8 Masehi. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber China yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera (Dr. Hj. Helmiati, 2014:4)

2. Teori Gujarati: Teori ini bahwa Islam Indonesia berasal dari India, pertama kali dikemukakan oleh Nanas pada tahun 1872. Kemudian dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951, ia menunjuk Pantai Coromandel sebagai pelabuhan tempat para pedagang Muslim berangkat dalam pelayaran ke Nusantara (Azyumardi Azra, 2006:32).
3. Teori Bengal: Teori ini dikembangkan oleh Fatim yang mengklaim bahwa Islam berasal dari Bengal (Bangladesh).
4. Teori Persia: Pencetus teori Persia di Indonesia adalah Hoesein Djayadiningrat. Teori Persia berfokus untuk mengkaji budaya yang hidup dalam masyarakat Islam Indonesia yang diyakini memiliki kesamaan dengan Persia.
5. Teori Cina: Teori ini mengklaim bahwa Islam Indonesia berasal dari Cina. Teori ini dijelaskan oleh SQ Fatimi yang menurutnya menjelaskan tentang migrasi umat Islam dari Kanton ke Asia Tenggara sekitar tahun 876 M. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari pemberontakan yang menewaskan sekitar 150.000 Muslim. Mereka kemudian bermigrasi ke Kedah dan Palembang.

Kelima teori ini memiliki pendapat yang berbeda tentang masuknya Islam ke Nusantara, tetapi mereka semua memiliki satu kesamaan: Islam di Nusantara adalah agama yang berkembang secara damai.

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui enam jalur: 1) perkawinan, 2) perdagangan, 3) tasawuf, 4) pendidikan, 5) seni, dan 6) politik.

Pada tahun 1911 masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam Yogyakarta sangat menganut Jawa sentries dan mengikuti kebudayaa nenek moyang mereka yang masih sangat kental dengan kegiatan yang berbau mistis dan ritual-ritual yang condong atau cenderung mengarah kepada kegiatan Bid'ah, Khurafat, dan tahayyul.

D. Corak Awal Islam di Indonesia

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia menganut sistem kepercayaan dinamis, animisme, Hindu dan Budha. Snouck Hurgronye menulis bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jawa, Sumatera Tengah dan Aceh percaya pada benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Beberapa ritual yang biasa dilakukan saat itu antara lain membakar dupa di bawah pohon yang konon memiliki kekuatan mistik, membaca doa yang berisi nama-nama makhluk halus, dan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat.

Bahkan setelah kedatangan Islam, kepercayaan ini masih ada dan tidak mudah untuk dihapuskan. Tradisi-tradisi tersebut bercampur dengan ajaran Islam. Dalam konteks inilah Islam lahir dan berkembang menjadi Islam lain yang tidak mengikuti pedoman hidup manusia, Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Kuntowijoyo, situasi Muslim di Jawa memiliki dua ciri utama: sinkretisme Islam dan Islam tradisional. Sinkretisme Islam adalah upaya Islam untuk mempersekutukan Allah dengan apa yang dianggap suci dan masih bersifat takhayul. Di sisi lain, tradisionalisme Islam yang berpusat pada lingkungan pesantren dipimpin oleh kyai dan bercirikan vida dan takhayul (Khozin, 2005; 21-22).

Menurut Daliman (2012:44-45), ada tiga gaya ajaran Islam yang berkembang pada awal masuknya Islam ke Indonesia: Syi'ah, Syafii, dan Hanafi.

1. Syiah: Syiah pertama kali muncul setelah Perang Shiffin, yang berakhir dengan mediasi. Yang Syiah adalah Nabi Muhammad SAW (Abdul Rozak dan Abdul Rozak dan Rosihon Anwar: 2018:112).
2. Mazhab Syafi'i: Landasan hukum yang digunakan dalam mazhab Syafi'i adalah Al Qur'an, Sunnah, Izima dan Kiya. Sebagian besar Muslim Indonesia menganut aliran Syafii. Hal ini karena ulama awal menggunakan sekte Syafii dalam menyebarkan Islam.
3. Sekolah Hanafi: Sekolah hukum Muslim Sunni. Sekte ini didirikan oleh Imam Abu Hanifa dengan nama lengkap Abu Hanifa bin Numan bin Tsavit Al-Taimi Al-Kufi. Dalam kegiatan Istinbath, Hanafi telah mengambil langkah-langkah berikut: pertama, ketaatan kepada al-Kitab, kedua, As Sunnah, ketiga, Qur Shahabi, keempat, al-Ijma, kelima, al-Qiyas, keenam, al-Istihsan, dan ketujuh, al-Urf.

E. Kedatangan Penjajah Barat di Indonesia

Islam mencapai puncaknya pada abad ke-16, ketika dunia Islam terdiri dari tiga kerajaan besar: Kekaisaran Ottoman di Eropa tenggara dan Timur Tengah, Kekaisaran Safawi di Iran, dan Kekaisaran Mughal di India. Pada abad ke-18, bangsa-bangsa Eropa mulai menginvasi tanah Islam, membangun dominasi di laut, di medan perang, dan di jalur-jalur yang dianggap strategis untuk perdagangan. Akibatnya, para penguasa Muslim menerima kekalahan dan menyerahkan wilayah, populasi, dan ekonomi mereka ke Barat.

Dalam konteks ini, umat Islam memang mengalami kerugian politik dan budaya. Secara politik, umat Islam jelas didiskreditkan, diburu dan bahkan selalu dicurigai. Sikap konfrontatif umat Islam membatasi gerak mereka, terutama ketika memasuki

ranah formal. Akibatnya umat Islam semakin terpinggirkan di segala bidang. Isu tersebut tentu tidak dapat dipahami oleh umat Islam yang terjebak di daerah jajahan saat itu. Dalam hal ini, kehadiran seorang reformis sangat diperlukan. Seorang reformis yang melihat masalah dari luar dan menempatkannya secara tepat di antara kaum kolonialis yang eksploitatif dan kaum pribumi yang sentimental.

Selain itu, perbedaan kelas sosial membagi masyarakat adat menjadi dua kutub sosial yang berlawanan: kaum bangsawan/priyai di satu sisi dan rakyat jelata di sisi lain. Priyai umumnya bekerja sebagai pegawai di Belanda. Tentu saja, karena mereka bergantung pada jasa Belanda untuk penghidupan mereka, mereka setia membela kepentingan Belanda. Hal ini menimbulkan kecemburuan bahkan perasaan dan kebencian masyarakat. Mereka menyebut para bangsawan itu antek-antek Belanda. Situasi seperti ini menyebabkan orang untuk saling bertarung dengan mudah. Itu adalah situasi yang diinginkan Belanda dan digunakan dengan bijak dalam strategi politik mereka membelah bambu (*devide impera*).

2.3 K.H. Ahmad Dahlan dan Modernisasi Islam di Indonesia Tahun 1911-1923

Modernisasi pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh kombinasi banyak faktor dalam masyarakat Islam itu sendiri dan banyak faktor lain yang datang dari luar. Secara internal, pemutakhiran ini didahului dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan jurang yang semakin lebar antara ajaran ideal Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan realitas kehidupan umat Islam dalam berbagai aspek.

Modernisasi dalam Islam harus terlebih dahulu mengarah pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Ini termasuk tujuan akhir. Artinya, sebagai proses menghasilkan murid yang menyembah-Nya, dan sebagai khilafah duniawi, menjelma menjadi tujuan umum dan dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan praktis. Islam secara institusional adalah kurikulum dan tujuan pendidikan.

Sebagaimana disebutkan di atas, Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat mementingkan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama yang menghancurkan bangsa Indonesia yang telah lama berada di bawah kekuasaan Belanda. Masalah ini harus segera diatasi, dan penjajah harus segera melawan. Namun Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat berhati-hati dengan situasi politik. Pada waktu itu tidak tepat mengangkat senjata melawan Belanda dalam konfrontasi. Kyai Haji memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini, Kyai Haji Ahmad Dahlan dianggap sebagai sosok yang ahli dalam strategi dan diplomasi. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang emosi yang meletus di masyarakat Islam.

Kyai Haji Ahmad Dahlan perintis ini terus berkembang dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Kyai Haji Ahmad Dahlan telah bergabung dengan jajaran pahlawan nasional atas pengabdianya kepada bangsa Indonesia. Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah seorang Da'i dan juga seorang organisator Islam yang sangat dibutuhkan saat ini yang dapat memberikan terobosan-terobosan baru dalam sistem terpadu lembaga pendidikan Islam. Pendidikan di Indonesia saat itu memiliki dikotomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya, dan pendidikan umum dengan sistem kelas. Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah salah satu dari

sedikit orang yang prihatin dengan situasi ini dan telah menyatukan keduanya untuk membawa terobosan lain di dunia pendidikan. (Zuharini, 1992:199).

Saat itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan melihat umat Islam mengalami stagnasi. Mereka tidak hanya terpinggirkan dalam masalah agama, mereka juga jauh dari apa yang seharusnya mereka lakukan dalam masalah agama. Ada banyak Muslim di mana-mana mempraktikkan vida, praktik keagamaan yang tidak diajarkan Nabi. Untuk mengatasi masalah ini, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah. (Maalif, 1994:218).

Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah:

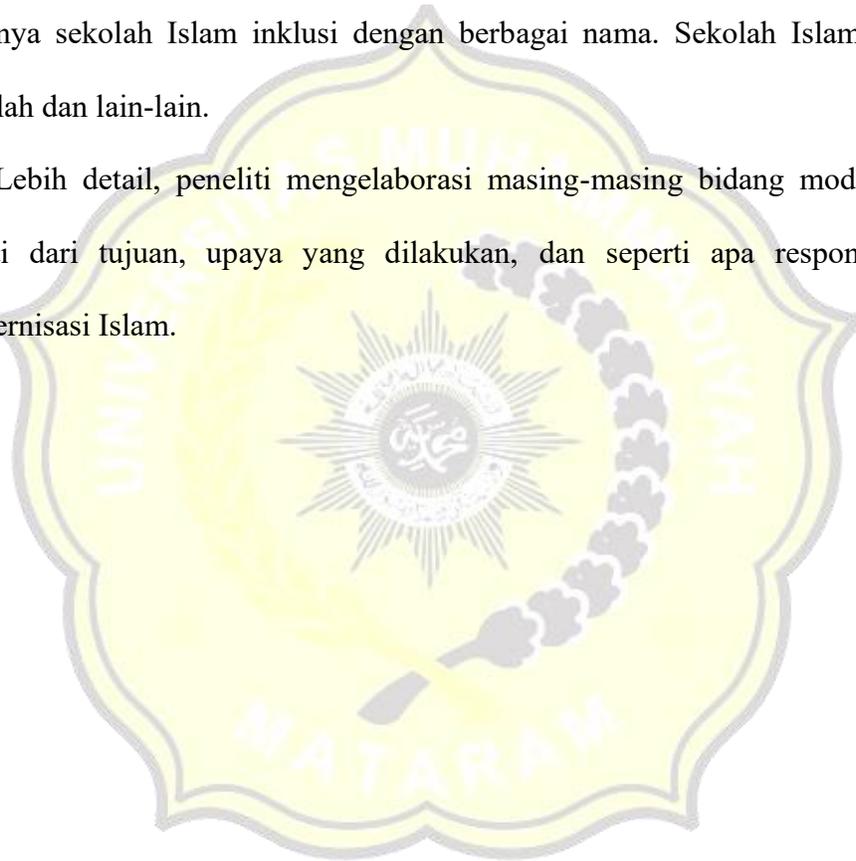
- 1) KweekskHool Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 2) Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta.
- 3) Mu'alimat Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 4) Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta.
- 5) Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang.
- 6) Tabligh SKHool, Yogyakarta.
- 7) HIK Muhammadiyah, Yogyakarta.
- 8) HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah

Melalui lembaga tersebut, Kyai Haji Ahmad Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dimensi pesan yang lebih universal. Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan karya dalam tulisannya dan menggambarkan seorang praktisi. Kyai Haji Ahmad Dahlan sering mengamalkan apa yang disebut Dakwah bi al-hal. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Mukti Ali: (Ali, 1991: 208).

Kyai Haji Ahmad Dahlan menerapkan sistem baru di lembaga yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren.

Kurangnya isi pelajaran umum merupakan kelemahan utama. Kemudian juga hadir dengan berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak up to date lagi. Dalam konteks ini, ia percaya bahwa perlu meniru sistem pendidikan Barat. Namun keburukan mendasar yang terkait dengan landasan ideologis dan tujuan pendidikan ini harus dihilangkan. Kyai Haji Ahmad Dahlan ingin membuat model pengajaran yang mengintegrasikan model Pesantren dan Belanda. Misalnya, inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah Islam inklusi dengan berbagai nama. Sekolah Islam terpadu serta sekolah dan lain-lain.

Lebih detail, peneliti mengelaborasi masing-masing bidang modernisasi Islam, mulai dari tujuan, upaya yang dilakukan, dan seperti apa respon dan dampak modernisasi Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (library researKH) yang berwatak kesusastraan, seluruhnya berbasis sastra, dengan bahan pustaka sebagai bahannya (Hadi, 1995: 3). Oleh karena itu, pembahasan dalam proposal ini didasarkan pada tinjauan pustaka khusus untuk K.H. Ahmad Dahlan dan perannya sebagai pembaharu pendidikan di Indonesia, dan beberapa tulisan terkait penelitian.

3.1.2 Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah biografis dan historis karena lebih mengandalkan dokumentasi berupa teori dari buku daripada literatur. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulis subyek yang diamati, bukan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Moleong, 2012:5).

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perilaku, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan literatur lainnya (Moleong, 2004:157). Data terpenting yang dikumpulkan dan dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

- 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang memperoleh informasi secara langsung dari seseorang yang menyaksikan sendiri peristiwa tersebut.

2) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang dapat memberikan data tambahan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan dengan menggunakan media cetak dan elektronik seperti buku dan internet untuk mendukung penulisan penelitian (Abdurrahman, 1999: 30).

Bacaan pribadi sebagai sumber penelitian ini adalah K.H. Ahmad Dahlan dan perannya sebagai pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Seni mempelajari sastra adalah metode pengumpulan data melalui warisan tertulis, termasuk buku-buku, terutama dalam bentuk arsip, tentang pendapat, teori, argumen, atau yang terkait dengan masalah hukum dan penelitian. Dalam melakukan penelusuran literatur, pengetahuan tentang perpustakaan sebagai sumber literatur diperlukan untuk menemukan bahan yang relevan dan literatur yang tersedia untuk masalah yang diteliti (Hadani, 1993: 133).

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, jurnal,

manuskrip, catatan, narasi sejarah dan dokumen (Kartono, 1990: 30). Data berfungsi sebagai wahana informasi tentang bahan-bahan yang dibahas dalam penelitian. Kemajuan teknologi juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan Internet sebagai bagian dari penelitian perpustakaan untuk mengumpulkan data tentang topik penelitian.

1. Survei kepustakaan ini diperlukan untuk menggali teori-teori yang ada guna memperoleh arah yang luas bagi masalah yang dipilih peneliti.

(Koenjayaningrat, 1986: 19), manfaat mempelajari sastra adalah:

2. Konfirmasi alasan yang mendasari pemikiran
3. menyempurnakan konsep yang digunakan untuk merumuskannya dengan lebih mudah
4. Hindari pengulangan penelitian.

Pencarian literatur ini dilakukan dengan bantuan sistem file/catalog atau dengan bantuan komputer. Sistem mencatat sumber informasi spesifik yang relevan dengan penelitian dengan memberikan informasi tentang penulis, judul buku, dan topik yang dicari. Oleh karena itu, untuk mencari buku atau artikel yang diinginkan dari katalog atau komputer, perlu untuk menghafal kata kunci yang termasuk dalam topik. Setelah membaca dan memahami buku dan artikel yang Anda temukan di perpustakaan, alihkan perhatian Anda pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang Anda pelajari. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menyusun proposal.

3.3 Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh (Abdurrahman, 1999: 64), penafsiran atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis sendiri berarti

menggambarkan, yang secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menggabungkan. Analisis dan sintesis dianggap sebagai metode interpretasi yang paling penting. Menurut (Helius, 1996:89), teknik analisis data historis adalah analisis data historis yang menggunakan kritik sumber sebagai metode penilaian sumber yang digunakan dalam historiografi. Menurut (Nugroho, 1978:38), teknik analisis data historis adalah analisis data historis yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk mengimplementasikan catatan sejarah.

Menurut Bakker, fakta sejarah dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) fakta keras, yaitu fakta yang diverifikasi; (b) fakta dingin, fakta yang belum diketahui dan belum diselidiki (Abdurrahman, 1999:39); Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data dan membandingkan data satu sama lain sesuai dengan tanggal yang diinginkan untuk mengetahui apakah fakta sejarah benar-benar terkait. Fakta kemudian diseleksi, diklarifikasi dan diinterpretasikan. Fakta-fakta ini disusun untuk digunakan sebagai bahan penulisan lengkap untuk makalah akademik.

3.4 Prosedur Penelitian Historis

Untuk memudahkan penelitian dan langkah-langkah yang diambil untuk mendapatkan hasil yang optimal, biasanya diperlukan langkah-langkah yang dijelaskan pada bagian (Skema) dan prosedur sistematis (Persiapan) yang mencakup kegiatan ini sejak awal. Saya akan menjelaskan cara menulis laporan penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian bahan sejarah, maka skema di bawah Hukum Bahan Sejarah diuraikan sebagai berikut.

1) Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dan berarti memperoleh. Dengan kata lain, itu adalah teknik untuk menemukan jejak sejarah. (Rener, 1997: 37), heuristik adalah seni, bukan ilmu. Heuristik tidak memiliki aturan umum dan hanya tahu sedikit tentang bagian pendek.

Pada tahap ini peneliti mencoba mencari sumber tertulis berupa buku dan literatur lain yang relevan. Sumber tertulis adalah buku dan literatur pribadi, serta beberapa perpustakaan, antara lain Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Mataram dan Perpustakaan Daerah Kota Mataram.

2) Kritik

Setelah mengumpulkan data atau bahan, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk menjaga validitas sumber. (Helius, 1884:103), keabsahan suatu sumber dicari melalui pengujian kebenaran atau identifikasi sumber. Kritik terhadap sumber data datang dalam dua bentuk: kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal adalah setiap kritik terhadap keaslian sumber yang diklaim, apakah itu asli, utuh, atau turunan (salinan). Kritik eksternal dilakukan terhadap sumber yang diperoleh baik dalam bentuk fisik maupun eksternal, berupa bahan yang digunakan (kertas atau tinta), tipografi, gaya bahasa, karakter, dan aspek penampilan lainnya. Keaslian sumber diperiksa dengan menanyakan kapan dibuat, di mana ia dibuat, dan siapa yang membuatnya. Saus itu terbuat dari bahan apa? Kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu diciptakan, siapa penciptanya, dan apa latar belakang pendidikan penciptanya.

Kritik internal adalah kritik terhadap otentisitas, isi, fakta, dan cerita sumber sejarah, apakah kredibel dan memberikan informasi yang diperlukan. Kritik internal dapat dicapai dengan membandingkan isi sumber yang berbeda dengan fakta sejarah.

3) Interpretasi

Setelah sumber-sumber yang diperoleh dikritik, langkah selanjutnya adalah menghubungkan sumber-sumber tersebut dengan masalah yang sedang diselidiki. Ketika menafsirkan, peneliti harus menghilangkan faktor subjektif karena keragaman data dari buku yang berbeda dan sumber lain dan menganalisis satu sumber terhadap yang lain.

Menurut (Nugroho, 1978: 40), interpretasi adalah usaha menafsirkan dan menentukan makna dan hubungan fakta-fakta yang ada, kemudian membandingkan satu fakta dengan fakta lainnya. Ini menciptakan sirkuit yang harmonis dan logis.

Dalam penelitian ini, untuk memahami hubungan sebab akibat dari peristiwa masa lalu yang menjadi subjek penelitian, kami menafsirkan dengan menghubungkan dan menghubungkan satu sumber sejarah dengan yang lain. Mereka kemudian menginterpretasikan objek tersebut, memberi makna padanya, menemukan makna sebenarnya, dan memaknainya menurut penalaran logis berdasarkan objek studi. Dengan demikian, fakta sejarah atau sintesis sejarah dihasilkan dari kegiatan mengkritisi dan menafsirkan sumber-sumber sejarah.

3) Historiografi

Menulis sejarah adalah langkah terakhir dalam menulis sejarah. Langkah ini merupakan proses menggabungkan fakta sejarah menjadi sebuah narasi sejarah yang menarik dan dapat dipercaya. Langkah ini membutuhkan imajinasi untuk

menghubungkan fakta dengan cara yang menciptakan cerita sejarah yang menarik. Pengumpulan fakta sejarah pada tahap ini membutuhkan kemampuan untuk menampilkan diri dengan baik, menghubungkan fakta sejarah dengan periode sejarah, menjelaskan data yang ditemukan dengan bukti, dan menjadi jelas bagi pemikiran pembaca selanjutnya. dapat diikuti (Abdullahman, 1999: 68).

